

# HIERARKI SASTRA POPULER DALAM ARENA SASTRA INDONESIA KONTEMPORER

Kukuh Yudha Karnanta

*Universitas Airlangga*

## Abstrak

Artikel berjudul *Hierarki Sastra Populer dalam Arena Sastra Indonesia Kontemporer* ini merupakan ikhtiar untuk mendeskripsikan, memahami, dan mengeksplisitkan kondisi kealaman sastra Indonesia kekinian yang menjadi latar kemunculan karya sastra yang diberi label ‘populer’. Karya sastra ‘populer’ sesungguhnya selalu muncul di setiap periode dengan problematika yang kurang lebih mirip: apakah populer itu, siapa yang menyebutnya ‘populer’, apa implikasi dari pelabelan ‘populer’, dan bagaimana modus kemunculan serta keberadaannya. Dengan pemahaman bahwa tidak ada satu pun praktik labelisasi yang tidak mengandung implikasi estetis dan sosiologis, artikel ini disusun dengan pendekatan Strukturalisme Genetik yang digagas Pierre Bourdieu. Pendekatan tersebut, yang lantas melahirkan teori Arena Produksi Kultural, berguna untuk mengidentifikasi kontestasi simbolik yang terjadi di antara agen-agen sastra yang bertarung untuk mendapatkan posisi tertentu dalam arena sastra Indonesia kontemporer.

Kata kunci: arena, sastra populer, hierarki, agen sastra, kelas menengah

## Abstract

*The article entitle Popular Literature Hierarchy in Contemporary Indonesian Literature Arena was an endeavor to describe, comprehend and to expose the natural condition of contemporary Indonesian literature that became the background of the emergence of literary works labeled as ‘popular’. Popular literary works actually always emerged in every period with more or less similar problems: what is the meaning of ‘popular’, who labeled it as ‘popular’, what is the implication of the label and how is the emergence and existence mode. With the understanding that there were no labeling practice contain aesthetic and sociological implications, this article was written using the Genetic Structuralism approach proposed by Pierre Bourdieu. This approach, that gave birth to Cultural Production Arena Theory, was useful to identify the symbolic dispute occurred between literature agents fighting to gain certain position in the contemporary Indonesian literature arena.*

*Keywords: arena, popular literature, hierarchy, literature agents, middle class*

## Pengantar

Dalam kesastraan Indonesia, kajian tentang sastra populer sesungguhnya bukan hal yang baru; sebaliknya, hal tersebut dilakukan, meski kajian-kajian tersebut seringkali bernada dasar sama, yakni sastra populer dianggap lebih rendah kadar estetikanya dibandingkan sastra yang 'tidak populer'. Jakob Sumarjo (1980: 18), misalnya, menyebut novel populer sebagai novel yang dalam hal tema, cara penyajian, teknik, bahasa maupun gaya meniru pola yang sedang digemari masyarakat pembacanya. Novel dalam kategori ini umumnya mudah dipahami karena kisahnya tentang kehidupan sehari-hari, bahasa yang jernih dan plot yang lurus atau konvensional yang mana nilai-nilai moral disampaikan secara eksplisit sesuai dengan gaya penulisan yang dipilihnya. Pendapat tersebut bertahan lama, bahkan bisa dikatakan masih berlaku hingga kini, dengan dibedakannya antara 'novel' dan 'sastra' pada toko-toko buku di Indonesia. Meskipun demikian, pemahaman tentang sastra populer kekinian berikut posisi penulis sastra populer agaknya perlu ditinjau ulang. Terdapat beberapa peristiwa sastra yang bisa diajukan sebagai alasan mengapa kajian tentang sastra populer sekali lagi perlu dilakukan secara lebih mendalam.

Saat artikel ini ditulis, pemberitaan bernada pro dan kontra terkait nama-nama penulis Indonesia beserta karyanya yang dihadirkan dan dipamerkan di acara *Frankfurt Book Fair 2015* sedang mengemuka<sup>1</sup>. Pernyataan bernada kontra disampaikan, antara lain, oleh A.S. Laksana, novelis dan kolumnis yang mempersoalkan adanya kesan bahwa tema komunisme di Indonesia, lebih tepatnya Partai Komunis Indonesia dan peristiwa 30 September 1965 yang kerap diidentikkan dan dilekatkan padanya, menjadi tema yang sengaja dikedepankan oleh tim dari Indonesia yang dikoordinir oleh Goenawan Mohammad, penyair 'senior' yang juga pendiri majalah *Tempo*. Pernyataan kritis dari A.S. Laksana berkembang tidak hanya di media massa cetak, melainkan juga di lini masa, yang mana isu tentang komunisme berikut perspektif yang digunakan dalam karya sastra yang mengusungnya melebar pada politik 'pertemanan'. Sejumlah penulis antara lain Saut Situmorang, Linda Cristanty, dan lainnya, melancarkan kritik ke sejumlah nama yakni Laila S. Chudori dan Laksmi Pamuntjak yang dianggap 'diuntungkan' karena karyanya dijadikan fokus

pemberitaan media Eropa. Ruhnya pro dan kontra itu bahkan membuat GM perlu membuat klarifikasi yang dipublikasikan di *Jawa Pos*. Inti dari pernyataan GM yang patut digarisbawahi adalah baik Laila S. Chudori dan Laksmi Pamuntjak menjadi fokus karena karya-karya mereka diterbitkan oleh penerbit besar yang memiliki jaringan dan strategi promosi efektif; dan bukan karena memiliki kedekatan dengan dirinya sebagai koordinator program yang dibiayai dari dana APBN tersebut.

Jika dicermati, faktor penerbit ini pula yang menjadi penyebab, baik langsung maupun tidak, adanya 'semacam-iri-hati' di antara kalangan penulis sastra. Karya-karya yang diterbitkan oleh penerbit 'besar' seperti Gramedia, Kompas, Bentang, dan Mizan, dianggap seakan-akan memiliki kesempatan lebih dibanding dengan karya-karya yang diterbitkan penerbit 'lokal' yang berbasis di 'daerah' dan relatif tidak memiliki jaringan seluas penerbit-penerbit yang disebutkan sebelumnya. Padahal, dalam perspektif penulis-penulis yang dipublikasikan penerbit 'lokal' tersebut, karya-karya yang dipublikasikan penerbit 'besar' itu masih perlu diperdebatkan kualitas literernya; nama-nama penulisnya, seperti Andrea Hirata, Dewi Lestari, masih dipertanyakan kredibilitasnya dan kadar 'kesastrawanannya' dalam mewakili Indonesia di ajang pasar buku yang, konon, terbesar di Eropa tersebut. Nama-nama terakhir yang disebut lebih banyak dianggap sebagai penulis novel-novel 'populer' yang menasar segmentasi anak muda; alih-alih menghasilkan novel dengan tema dan mutu literer yang lebih 'berwibawa'.

Sosiolog seni asal Perancis Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa problem-problem legitimasi, populer dan tidak populer, adalah karena sastra sesungguhnya suatu 'arena' pergulatan yang pemahaman terhadapnya tidak bisa terlepas 'arena-arena' lain. Arena seni dan sastra sebagai ruang pergulatan melibatkan agen-agen dengan masing-masing posisi yang menghuni arena tersebut. Dalam hal ini, agen bisa berarti seniman, kritikus, wartawan, dosen, mahasiswa, penerbit, editor, dan segala yang terlibat dalam arena dengan posisi dan fungsi yang berbeda. Seperti disebutkan Bourdieu (2010: 16)

sosiologi seni dan sastra harus mempertimbangkan kondisi-kondisi sosial produksi objek-objek yang secara sosial dipandang sebagai karya seni, artinya kondisi-kondisi produksi arena agen-agen

1 Jawa Pos 5 Juli 2015 membahas permasalahan tersebut dalam satu halaman penuh di rubrik Ruang Putih.

sosial (misalnya museum, galeri, akademi, dan sebagainya) yang membentuk dan mendefinisikan dan menghasilkan nilai karya seni.

Dengan bahasa sederhana, sastra bukan hanya suatu praktik individu yang dipahami dalam konteks kesenian belaka, lebih dari itu, sastra adalah suatu praktik sosial yang perubahan dan pemaknaan terhadapnya memiliki kompleksitas tertentu. Sastra hidup dan menghidupi konteks sosial yang melatarinya.

Dengan pemahaman serupa itu, pro dan kontra dan adu argumen jelang *Frankfurt Book Fair 2015* tersebut sesungguhnya mengindikasikan beberapa hal: *pertama*, kondisi kealaman kesastraan Indonesia masih, dan mungkin selalu, diliputi problem-problem politik, dalam arti 'kontrol' terhadap apa dan siapa yang dianggap sastra(wan); *kedua*, karena sastra mustahil terlepas dari karya, aspek kekaryaannya, dalam hal ini tema dan estetika yang ditawarkan menjadi aspek penting untuk ditelisik lebih mendalam; *ketiga*, sastra populer, betapapun istilah 'populer' selalu bersifat cair dan relatif, selalu layak dikaji justru karena karya-karya tersebut kerap disangsikan kualitasnya; *keempat*, bahwa sastra populer, selain dari kesangsian dan kritik yang dilancarkan kepadanya, ternyata mendapat tempat di publik pembaca dan bahkan menjadi komoditas utama yang dilekatkan dengan kepentingan nasional; *kelima*, dengan demikian, kondisi dan dinamika masyarakat Indonesia yang menjadi latar praktik bersastra serupa itu bisa diasumsikan mengarah pada satu kecenderungan tertentu. Artikel ini hendak menguraikan *pertama*, kondisi dan peta arena sastra Indonesia kontemporer; *kedua*, posisi sastra populer dalam arena sastra Indonesia pasca kontemporer; *ketiga*, makna keberadaan sastra populer dalam arena sastra Indonesia

**Dengan bahasa sederhana, sastra bukan hanya suatu praktik individu yang dipahami dalam konteks kesenian belaka, lebih dari itu, sastra adalah suatu praktik sosial yang perubahan dan pemaknaan terhadapnya memiliki kompleksitas tertentu.**

kontemporer. Adapun istilah kontemporer dalam hal ini berarti dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, yang ditandai dengan beberapa peristiwa sastra seperti akan terurai di bagian pembahasan.

## Kerangka Pemikiran Teoritik

Arena sastra merupakan arena pergulatan yang mana di dalamnya terdapat persaingan tertentu untuk mempertahankan atau justru mengubah relasi-relasi kekuasaan yang ada di dalamnya. Pada tahap inilah seorang penulis terlibat dengan lembaga-lembaga yang terlibat dalam produksi sastra, dan karenanya merancang strategi dan distribusi modal yang dimiliki agar meraih posisi tertentu. Bourdieu (Bourdieu, 2010: 245) menyebut

“Setiap agen, penulis, seniman, atau intelektual melakukan proyek kreatif mereka berdasarkan, *pertama*, persepsi tentang kemungkinan-kemungkinan yang tersedia yang dihasilkan oleh kategori-kategori persepsi dan apresiasi yang terpatri dalam habitus melalui lintasan tertentu dan, *kedua*, kecenderungan mengambil keuntungan dari atau dengan menolak kemungkinan-kemungkinan ini sesuai kepentingan-kepentingan yang terkait dengan posisi mereka di dalam permainan.”

Bourdieu (2010: 35) mengklasifikasikan legitimasi dalam arena sastra menjadi tiga jenis legitimasi yakni: (1) *legitimasi spesifik*, yaitu pengakuan yang diberikan oleh sekelompok kepada produsen lain yang menjadi pesaing mereka—legitimasi yang setara dengan seni untuk seni, yang otonom dan cukup-diri; (2) *legitimasi borjuis*; legitimasi yang berkesesuaian dengan selera borjuis yang diberikan fraksi-fraksi dominan dalam kelas dominan atau alat-alat (institusi) negara; (3) *legitimasi populer*, yaitu konsekrasi yang diberikan oleh pilihan-pilihan konsumen umum atau audien-massal. Ketiga prinsip legitimasi di atas sekaligus menunjukkan posisi serta relasi arena sastra dengan arena lainnya. Arena sastra memiliki struktur dan tingkat otonomi tertentu yang ditunjukkan dengan kelompok-kelompok yang memberikan legitimasi spesifik, namun di saat sama, intervensi kaum borjuis pada legitimasi-borjuis yang merepresentasikan pengaruh dari arena kekuasaan; serta legitimasi-populer dari audien massal yang mengarah pada ruang sosial dalam arti seluas-luasnya, menunjukkan sifat 'mendua' yang dikandung arena sastra. Arena sastra menurut Bourdieu (2010: 17) adalah tempat



*hierarki ganda* antara prinsip hierarki heteronom yang mengacu pada kesuksesan sebagaimana dapat diukur dengan indeks-indeks seperti angka penjualan buku, jumlah pementasan serta penghargaan-penghargaan lainnya; di saat sama, ia juga terikat pada prinsip hierarki otonom yang mengacu pada derajat konsekrasi yang spesifik atau prestise kesusasteraan atau artistik yang diperoleh dari rekan sesama sastrawan atau seniman legitimit.

Lebih lanjut, Bourdieu (2010: 141; 1996: 217) juga menyebut bahwa arena produksi kultural selalu berada pada tegangan antara dua sub-arena produksi yakni arena produksi terbatas (*field of restricted production*) dan arena produksi skala besar (*field of large-scale production*). Arena produksi-terbatas terkait dengan produksi seni-seni tinggi atau seni adiluhung—seni untuk seni, yang bersandar pada, seperti disebut Bourdieu, hukum ekonomi terbalik. Artinya, arena produksi terbatas tidak bertujuan pada laba material atau ekonomi, melainkan demi kepentingan kultural itu sendiri, yang dalam bahasa Bourdieu (2010: 40), “ekonomi yang anti-ekonomis yang didasarkan pada penolakan terhadap perdagangan dan komersialisasi dan, persisnya, pada penolakan laba ekonomi jangka pendek.”

Berbeda dengan arena produksi-terbatas, arena produksi-skala-besar berkenaan dengan istilah yang kerap disebut sebagai budaya massa atau budaya populer (*mass or popular culture*) seperti televisi, radio, produksi film dan produksi ‘sastra populer.’ Sub-arena ini didukung oleh kultur industri yang luas dan kompleks, dan mempunyai prinsip dominan yang terkait dengan modal ekonomi. Keberlangsungan sub-arena ini tergantung dari khalayak yang luas. Karya yang dibuat intelektual pada sub-arena ini, sebut Bourdieu, sering kali meminjam, untuk tidak menyebut melakukan plagiat atau parodi, dari sub-arena produksi terbatas. Proses tersebut dalam rangka terus memperbaharui sub-arena produksi skala besar. Intinya, arena produksi skala terbatas mengacu pada produksi karya yang lebih mengedepankan modal kultural, seni untuk seni, dan tidak diarahkan secara sengaja untuk melayani pasar melainkan demi perkembangan estetika arena itu sendiri; sedangkan arena produksi skala besar diarahkan untuk memuaskan selera pasar yang bertujuan untuk akumulasi modal ekonomi. Bourdieu (2010: 164) menyebut bahwa kedua arena produksi yang bertentangan ini eksis bersama-sama dan bahwa ketidaksetaraan nilai-

nilai simbolis dan material produk-produk mereka diakibatkan oleh ketidaksetaraan konsekrasi mereka.

## Bahan dan Metode

Artikel ini bukanlah kajian terhadap satu teks sastra tertentu, melainkan suatu ikhtiar yang berusaha menawakan pemetaan arena sastra Indonesia kekinian yang mana di dalamnya terdapat sastra populer. Oleh karena itu, bahan kajian dalam artikel ini berupa pustaka, baik nukilan karya sastra maupun opini-opini seputar sastra. Metode yang digunakan adalah strukturalisme genetik Pierre Bourdieu. Dengan keterbatasan jumlah halaman, tidak seluruh langkah dari metode tersebut akan digunakan. Artikel ini akan mempraktikkan konsep kekerasan simbolik yang pengaplikasiannya lebih mengarah pada studi diskursif untuk menguraikan *doksa*, *ortodoksa*, dan *heterodoksa*<sup>2</sup> dalam arena sastra Indonesia kekinian yang berimplikasi pada hirarkisasi genre karya sastra.

## Hasil dan Pembahasan

Struktur arena sastra Indonesia kontemporer sesungguhnya bisa ditelusuri, dan merupakan kelanjutan, dari struktur di masa sebelumnya. Pada 1985, terdapat suatu wacana mengenai ‘sastra kontekstual’ yang berawal dari gagasan oleh Arief

2 Bourdieu menjelaskan proses terjadinya atau mekanisme kuasa simbolik ini melalui apa yang disebutnya ‘doksa’, yakni “seperangkat kepercayaan fundamental yang bahkan dirasa tidak perlu dieksplisitkan, seakan suatu dogma (Bourdieu, dalam Deer, 2008: 120)” Dengan kata lain, doksa adalah suatu kepercayaan yang diterima apa adanya, tidak pernah dipertanyakan, yang telah mengarahkan cara pandang seseorang dalam mempersepsi dunia atau arena di mana doksa tersebut berada. Proses kuasa simbolik terjadi saat otonomi arena tersebut melemah sehingga memungkinkan munculnya suatu pemikiran lain yang disampaikan agen-agen dalam arena tersebut untuk mempertanyakan, menantang, atau bahkan menggantikan doksa yang dimaksud. Bourdieu (1995: 168-9) menyebut pemikiran ‘yang-menantang’ tersebut sebagai heterodoksa yakni pemikiran yang disampaikan secara eksplisit yang mempertanyakan sah atau tidaknya skema persepsi dan apresiasi yang tengah berlaku. Di saat yang sama, kelompok dominan yang memiliki kuasa atau kontrol tertentu akan berusaha mempertahankan struktur arena yang didominasi dengan memproduksi apa yang disebut dengan ortodoksi, yakni pemikiran yang secara eksplisit membela atau mencoba mempertahankan struktur serta aturan dalam arena tersebut “Kelas yang terdominasi,” tegas Bourdieu (1995: 169), “memiliki kepentingan untuk melawan batas-batas doksa dan menunjukkan kearbitraran dari sesuatu yang dipahami secara apa adanya; kelas yang mendominasi memiliki kepentingan untuk mempertahankan integritas doksa menjaga keberlangsungan arena.... melalui ortodoksa.” Dengan demikian, kuasa simbolik mengambil bahasa sebagai bentuknya—pernyataan tentang aturan atau hal-hal yang berlaku dalam suatu arena. Kuasa simbolik merupakan bagian dari praktik sosial secara keseluruhan: ia beroperasi dan dioperasikan oleh agen-agen dalam arena-arena dalam ruang sosial termasuk arena sastra.



Budiman (Yudiyono, 2010: 236) dalam arena sastra Indonesia. Sastra kontekstual menurut Arief Budiman adalah sastra yang menggarap masalah-masalah yang sedang atau relatif banyak dihadapi oleh masyarakat Indonesia seperti, misalnya, kemiskinan. Wacana tersebut berjalan secara produktif dengan melibatkan tokoh-tokoh sastra Indonesia, terutama melalui media massa. Ariel Heryanto (1988: 4-7) membukukan perdebatan tersebut sembari mencoba menawarkan konstruksi arena sastra Indonesia yang menurutnya terdapat empat 'jenis' sastra di Indonesia yakni: (1) sastra yang diresmikan atau dilegitimasi, yakni sastra yang mendapatkan legitimasi atau pengakuan dari pihak-pihak yang dianggap sah atau legitimit dalam memberikan penghargaan; (2) sastra terlarang, yakni sastra yang dianggap berbahaya dalam konteks ideologis dan karenanya tidak diperkenankan untuk 'hadir'; (3) sastra yang diremehkan, yakni sastra yang ada namun tidak mendapat perhatian terlebih penghargaan dari pihak-pihak seperti tersebut dalam sastra yang diresmikan; dan (4) sastra yang dipisahkan, yakni sastra daerah, yang sangat secara kuantitas sangat sedikit dan menjangkau kalangan pembaca yang teramat sempit. Wacana mengenai sastra kontekstual serta empat jenis sastra di Indonesia tersebut masih relevan untuk menjelaskan kondisi berikut agen-agen serta wacana yang beredar dalam arena sastra Indonesia kekinian.

Perdebatan antara 'sastra-populer' dan 'sastra-serius' dalam arena sastra Indonesia kontemporer masih menjadi salah satu topik permasalahan sekaligus realitas tak terelakkan. Menurut Bourdieu (2010: 160), seni populer berada pada arena produksi skala besar yang berfungsi sebagai pemuas selera kelas dominan; sedangkan sastra serius berada pada arena skala terbatas yang lebih dekat pada prinsip 'seni-untuk-seni'. Bourdieu (2010: 150) menyebut karya sastra dalam arena skala terbatas adalah karya yang 'murni', 'abstrak' dan 'esoterik'. Dalam hal ini, sastra populer ditunjukkan, misalnya, dari fenomena booming *chick-lit* dan *teen-lit* serta karya-karya bernuansa Islami sejak tahun 2000an; sedangkan 'sastra-serius' ditunjukkan pada karya-karya yang eksis di ajang penghargaan sastra di Indonesia maupun internasional. Kedua kategori sastra tersebut, seperti akan diuraikan di bawah ini, masing-masing memiliki perbedaan tertentu baik dalam tema maupun penggarapannya.

## Remaja

Menguatnya dominasi kelas menengah di Indonesia di sepanjang kontemporer agaknya menimbulkan kesadaran terkait preferensi karya sastra yang dianggap relevan untuk dikonsumsi. Gaya hidup masyarakat kelas menengah yang sehari-hari sibuk dan lelah dengan rutinitas pekerjaan maupun pendidikan atau sekolah pada gilirannya mencari hiburan atau aktivitas yang sejenak bisa menjadi tempat istirahat. Salah satu aktivitas tersebut adalah membaca karya sastra. Adapun karya sastra yang dipilih sebagai bahan bacaan, sesuai dengan kebutuhan kelas tersebut, bukanlah karya 'sastra-serius' yang membutuhkan energi pikiran tertentu, melainkan sastra yang ringan dan menghibur. Karya sastra yang populer disebut *chick-lit* atau *teen-lit* lahir dalam kondisi semacam itu.

Dewojati (2010: 12) mendefinisikan *chicklit* sebagai karya sastra populer yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari seorang wanita lajang kota serta pola pikirnya yang modern; sedangkan *teenlit* lebih ke arah kehidupan remaja SMP-SMA, yang keduanya dikemas dengan bahasa ringan dan apa adanya. Keringanan bahasa dan substansi *chick-lit* serta *teenlit* dapat diindikasikan misalnya dari judul karya: *Cinta Jemuran* (Mutiar Adinda) *Teman Tapi Mesra* (Karlina) *Diary Hitam Putih*, *The Princess in Me* (Donna Rosmayana) dan lainnya. Dewojati (2010: 15) mencatat penulis sastra dari jenis ini mencapai 180 orang dan 98% di antaranya adalah perempuan<sup>3</sup>.

Dalam satu dasawarsa selepas tumbangnya Orde Baru, karya-karya tersebut, dan karya sejenisnya, begitu laris hingga pertengahan tahun 2000an. Novel *Cintapuccino* karya Icha Ramanti, misalnya, mencatat angka penjualan hingga 40.000 kopi dan bahkan ditransformasikan ke dalam media film. Beberapa novel sejenis yang juga ditransformasikan ke layar lebar antara lain *Dealova* karya Dian Nuranditya yang terjual lebih dari 30.000 kopi, dan *Brownies* karya Fira Basuki. Novel *Eiffel I'm in Love* karya Rachmania Arundita bahkan menandai adanya suatu mode produksi novel yang tak lazim. Agus Setiadi (2004: 16) menyebut bahwa produksi novel tersebut sebagai *underground* yang berawal dari inisiatif penulisnya mencetak karyanya dalam 20

<sup>3</sup> Tren maraknya perempuan pengarang di sastra Kontemporer ini direspon oleh banyak kalangan baik di media massa maupun di tataran seminar, salah satunya, seminar bertajuk "Menguak Heboh Sastra Perempuan: Laki-laki pengarang Telah Mati?" yang digelar pada 1 Maret 2006 di Semarang (Yudiyono, 2010: 296)

kopi dengan jilid sederhana. Novel ini kemudian diterbitkan oleh *Terrant Books* dan bahkan ditransformasikan ke dalam bentuk film oleh P.T Soraya Intercine. Redyanto Noor (dalam Yudiono, 2010: 295) mencatat bahwa novel remaja telah membentuk suatu komunitas tersendiri, dan sekaligus mencerminkan pembebasan mereka terhadap berbagai norma sosial dan budaya yang mapan. Artinya, novel remaja memiliki segmentasi yang khusus, dan segmen tersebut telah tercipta, aktif, dan menyerap karya-karya bertema sejenis. Dalam perspektif bisnis, sastra jenis ini mendatangkan keuntungan ekonomi yang signifikan sekaligus menjadi penanda era komoditi, industrialisasi, dan komoditi sastra di Indonesia.

## Islami

Menguatnya kelompok-kelompok Islam yang memperjuangkan nilai-nilai agama dalam arena kekuasaan turut memengaruhi kecenderungan tematik dalam karya-karya sastra yang lahir sepanjang periode ini yang dikenal dengan 'sastra-Islami'. Penulis-penulis yang berasal dari kelompok FLP, misalnya, secara konsisten mengintrodusir nilai-nilai Islam ke dalam karya-karyanya, baik yang memadukan tema remaja dengan Islam, maupun yang tidak. Helvy Tiana Rosa (2009), figur dari kelompok FLP, menyatakan

"Islam adalah sebuah sistem yang integral. Jadi saat berbicara mengenai karya, sama seperti hal lain yang saya lakukan dalam hidup saya, karya haruslah mengandung nilai ibadah. Dakwah menurut Islam adalah sesuatu yang baik. Tapi sebagai penulis kita harus bisa membungkusnya dengan estetika sehingga tak serta-merta semata menjadi ceramah. Kuncinya ada pada bagaimana menyampaikan pesan tanpa berdakwah secara verbal. Dakwah itu harus dibungkus dengan estetika, teknik serta komposisi yang menarik."

Jamal (2012: 8) mencatat, sejak sastra Islami digagas dan dipopulerkan oleh FLP, pada tahun-tahun berikutnya tampak semakin marak bermunculan karya-karya sastra serupa (novel dan cerpen Islami) daritangan para pengarang di luar lingkaran FLP sendiri. Bahkan, di penghujung dasawarsapertama tahun 2000-an, sastra Islami boleh dikata merupakan sebuah tren baru dalam estetika sastra (fiksi) Indonesia mutakhir.

Tahun 2004 merupakan tahun penting yang menandai perkembangan sastra Islami. Novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy

terbit dan mencatat angka penjualan mencapai 160 ribu kopi. Sukses novel tersebut disusul dengan buku-buku bertema serupa, bahkan dengan sampul serta judul yang mirip seperti *Kasidah-kasidah Cinta* (Muhammad Muhyidin), *Musafir Cinta* (Taufiqrahman Al-Azizy), *Makrifat Cinta*, dan lainnya. Tak berbeda dengan *chicklit* dan *teenlit*, beberapa karya sastra dari jenis ini ditransformasikan ke dalam film seperti *Ayat-ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih*. Hairussalim (2008: 30) berpendapat karya-karya sastra Islami yang terbit di sepanjang pasca reformasi muncul dalam bentuk yang formalistis, hitam-putih, yang mana pihak yang 'baik' selalu menang dan yang batil akan kalah. Karya-karya sejenis ini hadir dalam situasi yang mana peran LSM (NGO), industri, dan teknologi begitu kuat. Hasilnya adalah suatu mode yang seakan menegaskan keberadaannya sebagai seni kelas menengah yang berorientasi pada laba ekonomi yang ketat secara organisasi industrial lewat peraupuan penonton rata-rata yang seluas-luasnya (Bourdieu, 2010: 160-1)

## Lokalitas

Jika karya sastra yang dihasilkan pada arena skala luas tersebut di atas merespon kecenderungan bertumbuhnya kelas menengah Indonesia sehingga berkisar pada tema-tema remaja serta Islam metropolitan, karya sastra pada arena skala produksi terbatas justru bergerak pada tema lokalitas atau estetika lokal. Hal tersebut dapat dilihat dari, misalnya, pada hasil Kongres Cerpen Indonesia IV yang merumuskan arah perkembangan cerpen atau prosa untuk mengeksplorasi lokalitas sebagai sumber kreasi<sup>4</sup>. Meski diformulasikan secara

4 Kongres tersebut menelurkan tujuh rumusan yakni (1) lokalitas dalam konsep budaya pada hakikatnya bukan merupakan wilayah yang terikat pada batas ruang tertentu, melainkan berkaitan dengan kesamaan sekaligus keberagaman budaya; (2) konsep estetika lokal sebagai wilayah penciptaan yang dinamis dan terbuka merupakan daya tawar global-lokal yang perlu dipahami dalam bentuk jamak dan cita rasa seni serta kaidahnya dalam proses penerimaan dan pembentukan karya kreatif berdasarkan berbagai interaksi pengaruh dan dinamika budaya lintas batas; (3) lokalitas cerpen Indonesia bukan sekadar sebagai asesoris melainkan sebagai bagian yang integral dari substansi karya yang bersangkutan; (4) estetika lokal dalam perjalanan panjang cerpen Indonesia sejak awal sangat dipengaruhi oleh budaya tempatan sehingga secara historis berakar pada nilai dan tradisi Indonesia; (5) identitas cerpen Indonesia sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan mutakhir memperlihatkan kecenderungan adanya ikatan dengan latar budaya tempatan dan pengaruh global; (6) untuk mencapai nilai estetika sebagai esensi karya diperlukan dukungan obsesi dan penguasaan bahasa secara kreatif sebagai dasar penciptaan; (7) pertumbuhan dan perkembangan cerpen Indonesia bersinergi dengan media massa dan industri penerbitan yang perlu dipertahankan secara berkelanjutan. Bertindak sebagai perumus dalam

lebih sistematis pada acara tersebut, tema lokalitas sesungguhnya bukan hal baru dalam perkembangan tematik sastra Indonesia. Dari genre yang sama, novel *Saman* karya Ayu Utami yang menjadi pemenang *Sayembara Novel DKJ* juga mengusung tema lokalitas. Faruk (2003: 160) menyebut bahkan terjadi permasalahan dalam tafsiran atas lokalitas yakni kecenderungan yang mengarah pada etnosentrisme, fanatisme lokal, yang membuahkan peristiwa-peristiwa politik dan kekerasan. Novel *Saman*, lanjut Faruk, menjadi pemenang dari karya-karya lain yang juga mengangkat tema serupa karena:

“Lokalitas bukanlah sesuatu yang harus terutama dipertahankan dalam globalitas, lingkungan eksternal yang plural, melainkan sesuatu yang dapat memberikan pengayaan dan makna pada lingkungan global yang plural. Dalam hal ini hanya *Saman* yang bisa memberikan jawaban meski novel tersebut bukannya tanpa cela. *Saman* telah menempatkan lokalitas sebagai salah satu bagian saja dari aneka permainan kekuasaan yang tersebar di mana-mana, dalam relasi gender, relasi keagamaan, relasi industrial, relasi pengetahuan (normal-taknormal), dan sebagainya.” (Faruk: 160)

Pasca kemenangan novel *Saman* yang dipertegas dengan Kongres Cerpen IV, lokalitas seakan menjadi kesadaran kolektif sastrawan Indonesia khususnya penulis prosa yang berada dalam arena produksi terbatas dalam proses kreatifnya. Novel-novel yang terbit dan dianggap legitimit yang salah satunya dibuktikan dengan label penghargaan-penghargaan tertentu muncul dengan nafas lokalitas seperti *Cala Ibi* (Nukila Amal) *Hubbu* (Mashuri) *Bilangan Fu* (Ayu Utami). Beberapa sayembara cerpen bergengsi tingkat nasional juga mengafirmasi kecenderungan serupa seperti bisa dilihat dari buku *La Runduma*. Sebanyak tiga puluh cerpen dari tiga puluh penulis berbeda itu mengambil persoalan lokal sebagai tema atau latar cerita. Seperti disebutkan dalam catatan pengantar Dewan Juri yang diketuai Hudan Hidayat (2005: xvii), “Tampaknya gairah untuk kembali ke warna lokal, ke problem lokalitas, dan ke kekayaan budaya etnis, mulai semarak kembali dan mengental di kalangan para penulis cerpen kita belakangan ini.”

Ragam tematik karya maupun pergulatan kelompok-kelompok dalam struktur arena sastra Indonesia kontemporer di atas akan terus terjadi.

---

kongres ini adalah Ahmadun Y Herfanda, H.S.S. Sei Gergaji, Maman S Mahayana, Isbedy Stiawan ZS

Bourdieu (2010: 164) menyebut arena produksi terbatas dan arena produksi skala besar yang masing-masing bertentangan ini eksis bersama-sama yang mana ketidaksetaraan nilai-nilai simbolis dan material produk-produk mereka diakibatkan oleh ketidaksetaraan konsekrasi mereka. Artinya, otonomi arena sastra akan terus diuji yang mana agen-agen, baik secara individu maupun kelompok yang beroperasi di dalamnya, akan selalu mengincar posisi-posisi yang mungkin didapatkannya. Polemik antara *Boemipoetra* dengan TUK yang didasari *Pernyataan Sastrawan Ode Kampung* serta munculnya kelompok-kelompok sastra seperti FLP dan *cybersastra* seperti terurai di atas, misalnya, merepresentasikan struktur arena sastra Indonesia kontemporer. TUK dengan jaringannya merepresentasikan sentral (Jakarta) yang menjadi fraksi dominan dalam arena ini sebagai agen yang memiliki kekuasaan tertentu dalam menentukan legitimasi status dan standar sastra, sedangkan kelompok lain di luarnya merupakan fraksi terdominasi. Dengan demikian, genesis dari arena sastra ini pada periode ini adalah penolakan atas sentralitas Jakarta sebagai produsen legitimasi status kesastrawanan seorang penulis. Rumusan ini terskema melalui konfigurasi kelompok-kelompok sastra khususnya yang bermukim atau berada di luar pusat yang berjuang dengan cara masing-masing seperti menggunakan wacana keagamaan tertentu maupun memanfaatkan media demi meraih posisi atau eksistensi.

Secara keseluruhan, dapat dirumuskan relasi antara arena kekuasaan dan arena sastra di Indonesia kontemporer sebagai berikut: (1) arena kekuasaan dan arena sastra berada dalam ruang sosial yang didominasi oleh kelas-menengah yang sepanjang periode ini mengalami pertumbuhan yang teramat signifikan. Sebagai kelas dominan, kelas-menengah memiliki pengaruh signifikan dalam dinamika arena kekuasaan dan arena sastra, karena kedua arena tersebut sesungguhnya hanya ada dan eksis sejauh mendapat dukungan dari kelas-menengah sebagai ‘konstituennya’. Arena kekuasaan dan arena sastra mengarah pada pemuasan kebutuhan kelas-menengah yang memiliki habitus: gaya hidup, selera, dan persepsi tertentu baik dalam perilaku politik maupun kebutuhan seni termasuk sastra; (2) dalam arena kekuasaan, dinamika yang terjadi digerakkan oleh suatu kesadaran akan penolakan terhadap sentralitas Jakarta sebagai pemegang otoritas atau penentu kebijakan politik. Dinamika arena kekuasaan periode ini menunjukkan ketersebaran



kekuasaan yang ditunjukkan dengan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah yang mana daerah diberi kekuasaan lebih untuk mengatur kehidupan sosio-politik di daerahnya. Dalam arena sastra, kesadaran yang analog dengan generatif di atas juga terjadi yang mana agen-agen sastra di luar Jakarta melakukan serangkaian praktik sastra yang menolak, bahkan melawan, hegemoni kesastraan yang pada masa sebelumnya terpusat di Jakarta, khususnya di Taman Ismail Marzuki, Dewan Kesenian Jakarta, dan Teater Utan Kayu; (3) dinamika dalam arena kekuasaan secara sistematis terskema melalui partai politik maupun organisasi kemasyarakatan yang secara kuantitas terus bertambah tidak lagi menganut sistem kepartaian di masa Orde Baru. Hal serupa terjadi dalam arena sastra yang mana agen-agen sastra tidak lagi tergantung pada media atau 'kendaraan' yang sudah ada, melainkan mampu menciptakan media atau kendaraan yang memampukannya bertarung dalam arena sastra, melalui institusi-institusi seperti penerbit-penerbit baru yang berdomisili di luar Jakarta, komunitas-komunitas literasi, maupun media internet; (4) arena kekuasaan, dengan kondisi struktur arena yang teramat dinamis, menyediakan ruang-ruang kemungkinan yang relatif terbuka bagi agen-agen politik untuk berkontestasi dengan varian modal yang tidak lagi mutlak bersandar pada kebesaran partai, melainkan lebih ke arah figuritas. Agen politik dikenali dalam citra tertentu, yang mana citra tersebut dikonstruksi dan dimobilisasi melalui media massa yang pada akhirnya mempengaruhi selera publik dalam memutuskan pilihan. Dalam arena sastra, penulis sebagai agen sastra juga muncul bukan hanya dengan modal kultural sebagai seniman bahasa, melainkan yang terpenting pada kapasitasnya sebagai individu yang dicitrakan dan mencitrakan diri sebagai figur tertentu yang melalui keterampilan berbahasa, terlepas dari kualitas atau level keterampilannya, memiliki peran dan kontribusi yang dianggap positif dan perlu. Kemampuan memainkan modal simbolik, modal yang 'disalah-kenali' publik ini menjadi kartu truf untuk memperoleh legitimasi tertentu atas praktik sastranya; (5) arena sastra merespon dinamika yang terjadi dalam arena kekuasaan dalam hal pemunculan permasalahan-permasalahan sosial politik dengan gaya yang beragam. Novel-novel bertema Islami, misalnya, memadukan persoalan sosial politik dari sudut pandang yang, katakanlah, 'Islami', dan membidik pasar serta jaringan-jaringan yang berafiliasi dengan kelompok agama tertentu. Tema-tema

yang lebih mengarah pada persoalan sosial yang dikupas dari sudut pandang lain, katakanlah sekuler, juga melakukan serangkaian praktik serupa yang bertujuan pada distribusi serta keberpengaruhannya karya terhadap masyarakat. Dalam kalimat lain, karya sastra menjadi media mobilisasi makna, pemikiran, atau gagasan seseorang yang darinya pandangan-pandangan tertentu direpresentasikan dan diinternalisasikan sedemikian rupa.

Relasi antara arena kekuasaan dan arena sastra dalam ruang sosial yang didominasi masyarakat kelas-menengah tersebut tidak serta merta memposisikan dan mengartikan bahwa arena sastra murni sebagai fraksi terdominasi. Bourdieu menyebut meskipun arena sastra berada pada fraksi terdominasi dalam relasinya dengan arena kekuasaan, arena sastra juga memiliki otonomi seperti terpapar di bagian sebelumnya. Agen-agen sastra yang secara tegas dan vulgar melayani kebutuhan dan selera kelas-menengah terhadap persepsinya atas persoalan-persoalan sosio-politik berikut cara penulisannya diperlakukan dan dianggap berbeda dengan agen sastra yang bersikap sebaliknya. Pada tahap inilah taruhan dalam memperebutkan legitimasi kesastrawanan berlangsung.

## Kritik Terhadap Sastra Populer

Pada perkembangannya, produk-produk seni populer berikut karakteristiknya yang berorientasi pada keuntungan ekonomi memicu reaksi baik dari kalangan intelektual maupun agen-agen di dalam arena kultural termasuk sastra itu sendiri. Idy (2011: 231-4) berpendapat bahwa produk kultural tersebut sebagai bagian dari promosi gaya hidup hedonis yang berefek pada apa yang ia sebut sebagai *desensitisasi* atau masyarakat 'mati rasa', yakni menumpulnya sensitivitas dan kepekaan masyarakat pada problem-problem sosial. Produsen film dan sinetron, ujar Idy (2011: 234), "lebih senang membuat sinetron dengan latar belakang perumahan mewah, dengan bintang serba bermobil mewah, berdasi, krangkring dengan HP berbicara remeh-temeh tentang kecengengan cinta keluarga kelas menengah, ketimbang mengangkat nasib kaum bawah."

Kecenderungan kelas menengah yang enggan berpartisipasi secara aktif dalam masalah politik juga mempengaruhi preferensi karakteristik karya seni yang dikonsumsi. Ariel Heryanto (2012: 11-20) menyebut karya-karya populer yang beredar

dalam periode tersebut sebagai karya yang tidak selalu berniat menyampaikan pesan atau nilai politik dalam karyanya yang mana konsumen pun memang tidak hendak pesan atau nilai politis. Karya-karya populer tersebut sedemikian massif hingga agama sekalipun menjadi salah satu isu yang ditawarkan hingga memunculkan apa yang Ariel Sebut sebagai *'Islamic Chic'*. Dalam arena produksi kultural, realitas tersebut semakin mendesak agen-agen atau seniman-seniman untuk berkompromi antara konsekrasi yang hanya bisa didapat dari pencapaian estetis dengan tuntutan industrial yang berorientasi pada keuntungan ekonomi. Kelas-menengah cenderung menggemari produk-produk seni populer yang menghibur, yang dekat dan relevan dengan statusnya sebagai kelas-menengah. Bourdieu (dalam Ibrahim, 2011: 232) mengatakan kelas menengah menemukan para juru bicara yang bersemangat dalam diri para direktur dan eksekutif perusahaan pariwisata dan jurnalisme, penerbitan dan bioskop, mode dan periklanan, dekorasi dan pengembangan properti. Agen-agen dalam arena produksi kultural merespon hal tersebut dengan memproduksi produk-produk kultural yang menyenangkan dan ringan sebagai pengisi waktu luang. Hasilnya adalah

semakin massifnya produk-produk kultural yang akrab disebut seni populer, baik yang berbentuk film, sastra, musik, dan lainnya, yang dirancang demi memuaskan selera kelas-menengah.

Kondisi dinamika politik kontemporer di satu sisi, dan kegalauan masyarakat kelas menengah sebagai kelas dominan di sisi lain, turut mempengaruhi keberadaan seni dan sastra. Putu Wijaya (2007: 28) mengatakan seni dan sastra di masa kontemporer sebagai anak tiri dalam pembangunan. Posisi seni dan sastra, lanjut Putu, tidak lebih dari sekadar penumpang gelap yang sesekali beruntung jika terdapat sisa anggaran di akhir tahun dari pemerintah. Seniman akhirnya dipaksa untuk berjuang mempertahankan eksistensi dirinya dengan tuntutan selera pasar serta kepentingan-kepentingan pragmatis seperti promosi seni tradisi ke luar negeri demi akumulasi devisa dari sektor pariwisata, yang dalam tahap-tahap tertentu mencederai nalar estetika seni itu sendiri. "Seni modern pun diam-diam membonceng. Tak jarang dengan 'memperalat' pengembangan atau pelestarian seni tradisi (kolaborasi, interaksi, kreasi baru), seni moderen mencari santunan." (Putu Wijaya, 2007: 29)

	+ kelas ataskelas menengah atas      kelas menengah      kelas bawah -		
	+ DOMINAN		- TERDOMINASI
+	Sastra Universal	Sastra Tema Sejarah dan Lokalitas	Sastra Kritik Sosial
			Sastra Lendir
			Sastra Islami
			Sastra Populer (Andrea Hirata dan <i>Sang Pemimpi</i> )
	Symbolis/surrealis	Realisme sosialis	Realisme Formal
	Legitimasi spesifik dari DKJ, kritikus sastra, dan Horison	Kurang terlegitimasi	Legitimasi populer dari media massa, penerbit, Perguruan Tinggi
	Legitimasi populer dan legitimasi dari Pemerintah		
	Publik pembaca spesifik	Publik pembaca umum	
	Legitimasi Spesifik	Legitimasi populer	
	Laba Simbolik	Laba Ekonomi	

Tabel 1. Arena Sastra dalam Ruang Sosial Indonesia Kontemporer

Kondisi tersebut memicu persinggungan yang cenderung dipahami secara oposisional antara seniman dan pemerintah. Supanggah (2007: 31) menyebut bahwa kepentingan pemerintah yang pragmatis tidak akan pernah bisa bertemu dengan kebebasan yang dijunjung tinggi seniman. Dengan nada sarkastik Supanggah (2007: 31) menyebutkan perhatian pemerintah dan partai politik kepada kesenian hanya marak menjelang pemilu.

Seni dan Sastra Populer, pada tahap selanjutnya, disadari sebagai suatu keniscayaan zaman dan memiliki makna tertentu sehingga layak dan bahkan perlu untuk dikaji. Institusi pendidikan tinggi, dalam hal ini Fakultas Sastra, yang sebelumnya cenderung tidak membahas sastra populer secara khusus, kini memberikan porsi yang signifikan bagi kajian sastra Populer. Komitmen kajian sastra yang secara spesifik membahas karya-karya populer, misalnya, dicituskan Ida Rochani Adi, akademisi dan dosen

sastra di Universitas Gadjah Mada dalam bukunya *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Dalam buku itu Ida (2011: 29) mengatakan tren dunia pendidikan tinggi di Indonesia yang umumnya mengacu pada penelitian sastra tinggi atau sastra adiluhung kini bergerak pada film serta sastra populer. Hal itu, lanjutnya, menimbulkan konsekuensi diperlukannya suatu teori dan metode tertentu untuk mengkaji karya populer. Kenyataan tersebut setidaknya membuktikan bahwa sastra populer merupakan keniscayaan yang tak terelakkan dalam perkembangan sastra Indonesia mutakhir yang mana para akademisi sastra yang merupakan intelektual atau agen-agen dalam struktur arena sastra Indonesia kini mulai 'menerima' dan menelaah dengan seksama.



## SIMPULAN

Artikel ini telah menunjukkan posisi dan makna sastra populer dalam arena Indonesia kekinian. Meskipun secara tematik dan artistik sastra populer menempati posisi yang rendah dalam hirarki genre seperti terurai dalam bagan di atas, sastra populer mendapat *legitimasi populer* dan *legitimasi borjuis*. Legitimasi borjuis, dalam hal ini pemerintah, yang didapatkan sastra populer ini karena sastra populer

dianggap sejalan dengan misi pemerintah; sedangkan legitimasi populer didapat karena pertumbuhan kelas menengah yang signifikan di Indonesia. Dengan kondisi demikian, meskipun relatif 'terdominasi' dalam area sastra, genre sastra populer masih akan memainkan peran strategis dalam arena kekuasaan dan ruang sosial Indonesia secara umum.

## Daftar Pustaka

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 1986. *The Form of Capital*. dalam J.G Richardson (ed) *Handbook of theory and research for the Sociology of Education* (New York: Greenwood Press).
1992. *The Logic of Practice*. Stanford: Standford University Press
1995. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press
1996. *The Rules of Art*. California: Standford University Press
2006. *Distinction*. New York: Routledge
2011. *Choses Dites: Uraian dan Pemikiran*. Jogjakarta: Kreasi Wacana
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer ndonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Heryanto, Ariel. 1985. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: Rajawali .1999. *Kelas Menengah yang Majemuk*. Dalam Hadiwijaya (ed.)
- Kelas Menengah Bukan Ratu Adil*. Yogyakarta: Tiara Wacana 2012. *Budaya Populer di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ibrahim, Idi Subandy. 2011. *Kritik Budaya Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Jenks, Chris. 2010. *Membaca Pemikiran Bourdieu*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- K.S, Yudiono.2010. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Mohamad, Goenawan. "Sedikit Tentang Frankfrut Book Fair". *Jawa Pos*, 5 Juli 2010.
- Nur Oktaviani, Andra. "Frankfrut Book Fair 2015: Misi Penyelamatan Muka Indonesia." *Jawa Pos*, 5 Juli 2010.
- Wijaya, Putu. 2009. *Kebangkitan Sastra*. Dalam Yudi Latif. *Menyelami Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas

## Referensi dari website

- Herfanda, Ahmadun Yosi. *Evolusi, 'Genre' dan realitas sastra koran*. Artikel diunduh dari <http://sembahyangrumpunan.blogspot.com/2011/08/evolusi-genre-dan-realitas-sastra-koran.html>. Diakses 15 September 2012 pukul 02.21 WIB
- <http://maknaih.wordpress.com/2007/02/21/hasil-kongres-cerpen-indonesia-iv-pekanbaru-26-30-november-2005/> Diakses 17 September 2012 pukul 08.30 WIB
- <http://cabiklunik.blogspot.com/2007/11/andrea-hirata-sastrawan-dari-kampung.html>. Diakses 11 Oktober 2012 pukul 08.30 WIB